

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya sekali akan searifan lokalnya. Kearifan lokal dapat dijelaskan kumpulan keahlian yang harus dihadapi oleh masyarakat untuk mengatasi masalah dengan cara yang sesuai dengan nilai yang mereka anut, dengan efektif dan benar.¹ Di Indonesia, mempertahankan keberlanjutan budaya masyarakat menjadi penting di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang berlangsung terus-menerus. Kearifan lokal terselip di berbagai penjuru negeri, seperti Ogoh-Ogoh, Hajat Laut, Reog, serta Ngaruwat Lembur yang merupakan bagian dari kebudayaan Sunda di Jawa Barat.

Selain keyakinan pada Tuhan sebagai pemilik semesta, sebagian masyarakat tradisional Jawa dan Sunda masih mempercayai keberadaan roh-roh leluhur serta kekuatan magis yang terdapat di alam dan pada benda-benda pusaka. Mereka meyakini bahwa hal ini dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan yang penting bagi kelangsungan hidup mereka. Untuk menjaga keberadaan kekuatan magis dan daya supranatural dari alam dan benda-benda pusaka tersebut, biasanya dilakukan ritual. Ritual ini dilaksanakan secara religius dan magis, dengan syarat-syarat ketat yang harus dipenuhi oleh masyarakat yang ingin melakukan ritual tersebut sesuai dengan keinginan mereka.²

Masyarakat Sunda memiliki populasi yang cukup besar dan mendiami wilayah Jawa Barat yang masih sangat erat dengan pelaksanaan nilai adat dan tradisi leluhur hingga saat ini. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat Sunda pada warisan leluhur,

¹ Bakti Utama, "Bertani Dengan Arif: Pertanian Organik Sebagai Alternatif Mewujudkan Kedaulatan Pangan," *Kearifan Lokal dan Lingkungan* (2013): 61–78, [http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga Rampai Kearifan Lokal 2013.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga+Rampai+Kearifan+Lokal+2013.pdf).

² Yulia Sariwaty and Yogi Gymnastiar, "Analisi Komunikasi Pada Prosesi Ruwatan Lembur Kampung Cibedug Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2022): 168–177.

yang diwariskan pada keturunan mereka. Hal ini menjadi ciri khas yang kuat dalam budaya Sunda dan berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Adapun pada masyarakat di Cisewu, Kabupaten Garut, yang mana masih mempertahankan tradisi ngaruwat yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai asal-usul tradisi ini, diketahui bahwa tradisi ini diwariskan secara turun-temurun di masyarakat. Ngaruwat lembur adalah bagian dari budaya Sunda yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan untuk menjaga kesejahteraan desa. Seiring berjalannya waktu, ngaruwat lembur mengalami perubahan dan adaptasi yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Cisewu. Pengaruh dari luar dan perkembangan zaman telah berkontribusi dalam evolusi tradisi ini, membuatnya semakin kaya dan beragam.

Ngaruwat Lembur di Desa Cisewu, Kabupaten Garut, adalah sebuah tradisi tahunan yang diadakan setiap pertengahan bulan Mulud, bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas hasil pertanian yang melimpah, sambil juga berfungsi sebagai tanda perlindungan terhadap potensi bencana yang mungkin menghampiri desa tersebut. Pada tahun ini, upacara Ngaruwat Lembur di Desa Cisewu, Kabupaten Garut akan dilangsungkan pada tanggal 10 Oktober 2023.

Tradisi ngaruwat lembur juga merupakan simbol solidaritas, kerja sama, dan kebersamaan dalam masyarakat desa. Melalui ngaruwat lembur, nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan saling menghormati terus dijaga dan diperkuat. Tradisi ini juga menjadi momen penting dalam menjaga hubungan sosial di antara penduduk desa serta meningkatkan kemandirian lokal dalam bidang pertanian. Selain itu, keberlanjutan tradisi ini menunjukkan ketahanan budaya masyarakat Cisewu dalam menghadapi perubahan zaman dan dinamika eksternal. Tradisi ngaruwat lembur tidak hanya menguatkan hubungan sosial antarwarga desa, tetapi juga berperan penting

dalam menjaga kelangsungan ekosistem pertanian tradisional. Di masyarakat Cisewu, praktik atau ritual tidak hanya sebagai penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga telah disesuaikan dengan zaman modern untuk tetap relevan, sambil melestarikan kekayaan nilai budaya mereka.

Ritual-ritual kepercayaan yang terus berlangsung dalam masyarakat berasal dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi ini dipahami sebagai kebiasaan masyarakat yang memiliki akar historis dalam berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, bahasa, tata sosial, keyakinan, dan sebagainya. Proses penyerahan atau penerusan tradisi ini pada generasi berikutnya dianggap sebagai hal yang tidak diragukan lagi, di mana hal-hal yang telah menjadi lazim dianggap sebagai benar.

Ritual didefinisikan sebagai serangkaian prosesi dalam upacara atau perbuatan sakral yang dilakukan oleh kelompok umat beragama, yang ditandai dengan berbagai unsur dan komponen seperti waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat-alat yang digunakan, serta partisipan yang terlibat selama upacara berlangsung. Secara esensial, ritual merupakan rangkaian kata dan tindakan keagamaan yang menggunakan benda-benda, peralatan khusus, tempat tertentu, dan pakaian tertentu.³

Menurut Clifford Geertz, budaya adalah simbol yang meresap dalam setiap aspek kehidupan manusia. Clifford Geertz mengartikan budaya sebagai suatu catatan atau teks tindakan yang umum dalam konteks mendalam, sebagai suatu penciptaan yang diekspresikan melalui tindakan sosial.⁴ Definisi tersebut menyoroti bahwa manusia adalah makhluk yang menggunakan simbol dalam komunikasi mereka. Dalam penggunaan simbol ini, manusia menciptakan makna-makna khusus yang kemudian

³ Ibid.

⁴ Muhammad Sairi, "Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz," *UIN Syarif Hidayatullah* 2, no. 1 (2017): 1–96.

membentuk suatu kerangka budaya melalui makna-makna yang telah dihasilkan.⁵ Dalam konteks ini, Tradisi Ngaruwat Lembur dapat dilihat sebagai manifestasi simbolik kearifan lokal yang terjalin dalam ritual, tata nilai, dan representasi budaya masyarakat Desa Cisewu Kabupaten Garut.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian adalah untuk menginvestigasi secara lebih mendalam mengenai tradisi ruwatan yang umumnya dipraktikkan oleh penduduk di Desa Cisewu, Kabupaten Garut. Penelitian ini akan mengungkapkan detail perkembangan tradisi ini selama beberapa tahun terakhir. Oleh karenanya, judul lengkap dari penelitian ini "**Tradisi Ngaruwat Lembur Masyarakat Desa Cisewu Kabupaten Garut.**"



⁵ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana demografi Desa Cisewu Kabupaten Garut?
2. Bagaimana praktik Ngaruwat Lembur masyarakat Desa Cisewu Kabupaten Garut?
3. Apakah makna yang terkandung dalam praktek Ngaruwat Lembur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan profil demografi Desa Cisewu meliputi pemahaman dalam struktur dan karakteristik populasi Desa Cisewu.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik Ngaruwat Lembur dilakukan di Desa Cisewu Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam budaya Ngaruwat Lembur di Desa Cisewu Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini berkontribusi pada pengembangan akademis mengenai pelaksanaan dan signifikansi dari tradisi Ngaruwat Lembur dalam konteks kearifan lokal di Desa Cisewu Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini akan memperkaya literatur ilmiah di bidang antropologi agama, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran tradisi ini dalam kehidupan komunitas setempat, dan mendorong kemajuan teori-teori yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis hasil penelitian ini akan menjadikan panduan berharga atas pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas di Desa Cisewu, Kabupaten Garut, untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi Ngaruwat Lembur. Penemuan ini bisa memberikan bantuan dalam merancang program-program kearifan lokal yang lebih efektif, mendidik generasi muda tentang nilai budaya mereka, serta memastikan agar tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang semakin modern. Selain itu, temuan ini juga dapat mendukung masyarakat setempat dalam mempertahankan identitas dan menjaga keberlanjutan kearifan lokal mereka.

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi merupakan warisan budaya dan kearifan lokal secara turun-temurun. Seiring perkembangan zaman, pelestarian tradisi ini menjadi semakin penting untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat dan nilai yang terdapat dalam tradisi. Tradisi adalah "cara yang umum dan biasa yang berulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang", menurut Hartono dan Hunt (1987: 66). Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bertahan dari masa lalu hingga saat ini, dan karakteristik yang paling menonjol dari definisi ini adalah bahwa tradisi diciptakan melalui perilaku dan tindakan individu. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian tradisi tersebut, tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh masyarakat dan kemudian diwariskan.⁶

Pandangan Clifford Geertz, tradisi lokal adalah simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Penelitian ini berupaya untuk mengurai makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai, keyakinan, dan norma-norma. Ini

⁶ Yusuf Kurniawan, Wawan, "ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI BUDAYA RODAD (Studi Kasus Di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali)" (2012): 1-16.

adalah pola makna yang telah ditransmisikan melalui waktu dan dalam bentuk simbolik yang digunakan orang untuk berkomunikasi, memperkuat, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Selain itu, mereka berfungsi sebagai alat simbolik untuk mengontrol perilaku dan sumber informasi. Karena budaya adalah sistem simbol, prosesnya harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.⁷

Pendekatan antropologi agama digunakan untuk menganalisis peran agama dalam suatu tradisi dan bagaimana tradisi tersebut memengaruhi kehidupan spiritual masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih luas tentang hubungan antara tradisi lokal, agama, dan keberlanjutan budaya di era modern. Dalam perspektif antropologis, agama didefinisikan sebagai praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan secara menyeluruh bagaimana agama terkait dengan ide, gagasan, dan nilai yang berkembang di masyarakat, yang pada gilirannya menghasilkan perilaku bersama yang terus dipertahankan dan menghasilkan kebudayaan baru yang melekat pada masyarakat tersebut. Yakni dalam bentuk fungsi, simbol-simbol atau nilai yang dipahami secara sama oleh masyarakat secara luas sehingga mampu melahirkan dan atau mempengaruhi struktur sosial, ekonomi, politik, kesenian, dan teknologi.⁸

Selain teori Clifford adapun konsep budaya menurut Koentjaraningrat. Konsep budaya menurut Koentjaraningrat merupakan salah satu hal yang penting untuk dipahami dalam ilmu sosial dan antropologi. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan untuk mempelajari hasil budi pekerti.⁹

⁷ eko punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–165,

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.

⁸ Adeng Muchtar Ghazali, "Antropologi Agama," no. October 2014 (2011): 162.

⁹ Nur Fitriyah Rahmah, "Mengkaji Makna Sosiologi Budaya Menurut Perspektif Islam Beserta Teori-Teorinya," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 149.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰ Sistem nilai budaya itu dihidupi dan dikembangkan oleh manusia, yang menjadi subyek atas perilaku dan tindakannya. Sedangkan untuk membangkitkan mental negara terjajah adalah dengan banyak belajar kepada negara-negara lain yang telah maju, sehingga termotivasi untuk meningkatkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik.¹¹

Koentjaraningrat berpendapat bahwa arti budaya adalah semua tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan belajar (learned behavior). Arus utamanya ada pada manusia yang melingkupi unsur-unsur yang ada pada diri manusia itu sendiri, termasuk dalam hal bersifat abstrak seperti keyakinan, ataupun konkret seperti tingkah laku. Cara meneruskan budaya yang dimiliki adalah lewat komunikasi berupa aktif sosial. Komunikasi ada apabila terdapat bahasa, baik lewat tutur kata, atau tulisan. Keragaman budaya sebab banyaknya budaya di setiap daerah perlu dipadu padankan dengan ukuran budaya itu sendiri.¹²

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa referensi dan telaah yang menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini telah disusun. Selain itu, untuk menghindari duplikasi data yang sudah ada, referensi dari telaah pustaka ini dijadikan sebagai acuan agar lebih jelas, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Sairi yang berjudul "*Islam dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*". Umat Islam di Jawa dikategorikan menjadi priyayi, abangan, dan santri menurut konstruk sosiologis berdasarkan cara mereka

¹⁰ D. (2019) Andriani, "Andriani, D. (2019). Kearifan Lokal Prasah Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Sidigede Jepara Dalam Meningkatkan Sakinah Mawaddah Warahmah" (2016): 1–23.

¹¹ Moh Muchtarom, "MANUSIA INDONESIA DALAM DIMENSI SOSIOLOGI BUDAYA 1 Oleh," no. April (2017).

¹² A Hoebel, "Pemanfaatan Budaya Lokal" 1, no. November (2021): 15–46.

menghayati dan mengamalkan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat intensitas trikotomi keberagamaan dalam masyarakat Jawa sesuai dengan konsep Clifford Geertz. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan, penelitian ini bersumber dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema terkait, sehingga dapat digunakan sebagai referensi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas. Teori antropologi budaya digunakan dalam penelitian. Hasil dari penelitian adalah bahwa perspektif Geertz, Islam dan budaya Jawa dipandang sebagai dua perwujudan. Meskipun Islam, sebagai agama yang relatif baru, diperkenalkan, ia tidak langsung menggantikan budaya dan tradisi yang sudah ada di Jawa selama berabad-abad. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz sebelumnya, hal ini dapat dilihat melalui dua elemen. Pertama, proses masuknya Islam ke masyarakat Jawa, tetap dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme. Kedua, karena kedua faktor ini, Islam agama baru berhasil diterima secara luas oleh. Akibatnya, terjadi usaha kolaboratif yang bersifat dialogis dan komplementer dalam membangun kehidupan masyarakat Jawa. Dalam mengategorikan Muslim Jawa menjadi tiga kelompok utama, Geertz memanfaatkan abangan, santri, dan priyayi sebagai panduan dalam aspek sosiologis dan antropologis masyarakat Jawa yang memiliki keragaman dalam praktik agama dan budayanya. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi variasi dalam penafsiran keagamaan serta memberikan dasar untuk memahami perubahan sosial dan dinamika agama di wilayah tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz, ketiga varian muslim Jawa ini dapat dianggap sebagai tipe murni yang muncul dari komunitas lokal dengan akar atau koneksi genealogis yang sangat kokoh. Asal-usul mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti letak geografis yang serupa, kondisi ekonomi yang mirip, keberadaan dalam masyarakat yang beragam, dan juga berpegang pada prinsip-prinsip nilai budaya yang serupa, serta warisan kepercayaan dari leluhur mereka yang bersifat animisme dan dinamisme. Sementara abangan, santri, dan priyayi praktiknya dapat dibedakan

dengan jelas dalam hal menjalankan agama atau perintah agama. Santri dianggap sebagai komunitas yang paling unggul dan menduduki posisi teratas pada tingkat ketaatan dan pelaksanaannya.¹³

Keberbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fokus pada penelitian sebelumnya melihat interaksi antara islam dan budaya Jawa dalam konteks social dan budaya, sedangkan pada fokus ini melihat bagaimana makna dari budaya Ngaruwat Lembur bagi masyarakat.
 - b. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Mojokuto, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Desa Cisewu Kabupaten Garut.
2. Skripsi Ikhsan Insanul Hakim yang berjudul ***"DIMENSI DAKWAH DALAM TRADISI KEARIFAN LOKAL (Studi Fenomenologi Tentang Tradisi Ngaruat Bumi di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta)"***. Jenis penelitian ini menggunakan Menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dakwah dalam tradisi Ngaruat Bumi di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Tradisi Ngaruat Bumi mengandung unsur-unsur dakwah yang mencerminkan pesan-pesan agama Islam. Unsur-unsur dakwah ini mencakup peranan tokoh agama dan tokoh adat dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah, mad'u yang mengikuti tradisi tersebut, pesan-pesan yang berkaitan dengan keyakinan, hukum agama, dan perilaku baik, serta berbagai media dakwah seperti tahlilan, pawai obor, pertunjukan wayang, pengumpulan makanan, dan acara makan bersama. Di samping itu, tradisi Ngaruat Bumi juga mengkomunikasikan pesan dakwah melalui lambang-lambang seperti janur kelapa, pisang raja, pohon tebu berwarna hitam, dua ikat padi, kelapa yang berkecambah, daun ringin,

¹³ Sairi, "Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz."

tumpeng robyong, tumpeng golong/gundul, bunga setaman, air kendhi, dupa menyan, dan bencok mentah. Setiap lambang tersebut menyiratkan pesan-pesan yang sejalan dengan agama agama Islam, seperti kelimpahan, kesucian, kebaikan, kesucian, hubungan antara manusia dan Tuhan, kelancaran, perlindungan dari gangguan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, tradisi Ngaruat Bumi tidak sekadar sebagai ekspresi budaya dan tradisi semata, melainkan juga memiliki kapasitas sebagai sarana dakwah Islam yang sangat efektif melalui simbol-simbol dan pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi ini mampu menjadi alat yang kuat untuk mengedarkan agama Islam dan memperkenalkan nilai keagamaan kepada masyarakat.¹⁴

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian sebelumnya, metode antropologi agama digunakan dalam penelitian ini.
 - b. Fokus pada penelitian sebelumnya untuk melihat unsur-unsur dakwah dalam tradisi ngaruat bumi, sedangkan penelitian ini fokus pada makna Ngaruwat Lembur.
 - c. Lokasi pada penelitian sebelumnya berlokasi di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta, penelitian ini berlokasi di Desa Cisewu Kabupaten Garut
3. Skripsi Moh. Zulkarnaen yang berjudul ***“Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Mts Ddi Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang”***. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan peneliti untuk mengeksplorasi nilai budaya

¹⁴ Ikhsan Insanul Hakim, “DIMENSI DAKWAH DALAM TRADISI KEARIFAN LOKAL (Studi Fenomenologi Tentang Tradisi Ngaruat Bumi Di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta),” 2022.

Mappadendang dengan tujuan mengidentifikasi potensi nilai ini sebagai pembelagama Ilmu Pengetahuan Sosial MTs DDI Amparita. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi nilai tradisi dan budaya lokal yang bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS, sehingga meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan dan budaya sekitarnya serta menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS di sekolah. Melalui pembelagama Ilmu Pengetahuan Sosial ini, nilai budaya ditanamkan untuk memberikan pengetahuan tentang kekayaan budaya bangsa, dan mengurangi dampak buruk dari arus masuk budaya asing yang disebabkan oleh globalisasi. Konsekuensi dari globalisasi nantinya menghilangkan nilai budaya yang telah lama ada. Nilai budaya yang hidup di masyarakat mengembangkan karakteristik siswa, dan pendidikan IPS di sekolah dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai ini. Dalam proses pembelagama IPS ini, siswa akan memahami cara mengembangkan rasa cinta pada tanah air lewat jalur budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

Kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran IPS dalam konteks pendidikan menjadi signifikan karena mencerminkan tekad untuk meneruskan warisan nilai budaya kepada siswa. Pembelagama IPS di lingkungan sekolah masih memiliki potensi untuk ditingkatkan dalam hal efektivitasnya, dan guru-guru perlu menjelajahi metode untuk membuat proses belajar lebih menarik, contohnya adalah dengan menggunakan sumber pembelagama yang ada di lingkungan siswa. Sumber pembelagama memegang peran kunci dalam mencapai tujuan pembelagama karena membantu peserta didik dalam memahami dan menerima informasi. Penggunaan sumber pembelagama yang dapat dijumpai langsung di sekitar masyarakat juga memiliki maksud untuk menegaskan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga serta menghargai budaya lokal mereka. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelagama dalam mata pelajaran IPS akan memberikan dampak positif.

Dalam mata pelajaran IPS di MTs DDI Amparita, menggunakan nilai budaya mappadendang sebagai sumber pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan budaya dan tradisi yang digunakan sebagai materi pembelajarannya. Selain itu, ini juga mendorong para siswa dan generasi berikutnya untuk terus melestarikan budaya lokal yang ada, terutama nilai budaya dalam tradisi mappadendang.¹⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan antropologi agama digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan antropologi, sosiologis, dan historis.
 - b. Fokus penelitian ini adalah makna di balik tradisi Ngaruwat Lembur. Penelitian sebelumnya mengumpulkan data dari tokoh masyarakat, lembaga adat, dan guru IPS MTs DDI Amparita yang menganalisis nilai budaya tradisi mappadendang dan cara menggunakannya sebagai pembelajaran IPS.
 - c. Lokasi penelitian sebelumnya adalah Gunung Di Amparita di Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang, tetapi lokasi penelitian ini adalah Desa Cisewu di Kabupaten Garut.
4. Skripsi Diah Nur Hadiati yang *berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda”*. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan bentuk, arti, dan peran dari upacara daur hidup manusia pada masyarakat Sunda. Upacara- upacara dalam siklus kehidupan masyarakat Sunda melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dari momen kehamilan hingga perayaan kematian. Setiap tahapannya memiliki serangkaian prosesi yang khas, yang bermakna dan dihiasi oleh simbol-simbol tertentu. Upacara-upacara ini

¹⁵ Moh ZULKARNAEN, “NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MAPPADENDANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAGAMA IPS DI MTS DDI AMPARITA KEC. TELLU LIMPOE KAB. SIDENRENG RAPPANG,” no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

mencerminkan kekayaan budaya dan warisan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Selain itu, perayaan-perayaan ini juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual serta mengajarkan generasi muda mengenai nilai tradisional yang dijunjung tinggi.

Upacara daur hidup manusia memiliki berbagai fungsi yang beragam, termasuk sebagai alat pendidikan, medium untuk berdoa, sarana untuk berkomunikasi, serta sebagai pengingat bagi masyarakat Sunda. Ini semua menunjukkan betapa eratny hubungan antar budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda, dan bagaimana cara mereka merayakan setiap fase kehidupan manusia dengan cara yang unik dan penuh makna.

Secara prinsip, upacara daur hidup manusia di masyarakat Sunda melibatkan serangkaian tahapan yang melibatkan beragam seremoni dengan makna dan peran yang berbeda. Tahapan-tahapannya mencakup upacara seputar kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, pernikahan, dan kematian. Meskipun setiap tahap memiliki ciri khasnya sendiri, tujuan intinya adalah memohon kemudahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Upacara-upacara ini juga memiliki peran sentral dalam pelestarian budaya dan memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Selain itu, upacara daur hidup memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai alat pendidikan, wadah berdoa, sarana komunikasi, dan pengingat.¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teori pendekatan antropososiolinguistik adalah teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dan teori ini adalah teori antropologi agama.
- b. Objek penelitian sebelumnya adalah upacara ritual daur hidup manusia, dan objek penelitian ini adalah Ngaruwat Lembur.

¹⁶ Diah Nur Hadiati, "Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda," *Jurnal pengabdian kepada masyarakat* 2, no. 10 (2016): 1–177, file:///C:/Users/User/Downloads/Fungsi upacara ritual.pdf.

- c. Fokus penelitian sebelumnya adalah untuk memahami bentuk, makna, dan fungsi upacara ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda, dan fokus penelitian ini adalah untuk memahaminya.
5. Penelitian Zulfa Ajda Khoiriyah & Deni Zein Tarsidi dalam artikelnya yang berjudul ***“Relevansi Tradisi Hajat Lembur Masyarakat Tatar Sunda Terhadap Pendidikan Karakter”***. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan studi kepustakaan/library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Hajat Lembur dapat memengaruhi pembentukan karakter individu dan memperkuat nilai dalam masyarakat Sunda. Masyarakat, menurut Soekanto, adalah kumpulan orang yang hidup bersama dan memainkan peran penting dalam pembentukan kebudayaan. Dengan kata lain, masyarakat dan kebudayaan sangat terkait satu sama lain. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan kebudayaan juga memerlukan masyarakat sebagai pembentuk dan wadahnya. Sejalan dengan pandangan ini, dapat ditegaskan bahwa kebudayaan mencerminkan kehidupan individu dan kelompok, dan mencakup segala aspek aktivitas manusia, sehingga cakupan kebudayaan sangat luas, mencakup tradisi, warisan, dan hal-hal lainnya. Tradisi adalah ekspresi asli dalam kebudayaan di berbagai komunitas di seluruh dunia, yang muncul dari warisan turunan, dan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan masyarakat. Tradisi memiliki tujuan yang sama, yaitu ungkapan rasa terima kasih atas hasil panen yang subur dan melimpah, namun budaya dan tradisi di setiap wilayah dapat memiliki perbedaan khusus. Meskipun begitu, nilai esensial dalam setiap tradisi dapat memiliki kesamaan makna dan pentingnya.

Berbicara tentang tradisi Hajat Lembur, ini adalah hasil dari interaksi simbiosis di antara masyarakat Sunda yang telah menciptakan suatu budaya yang berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Secara umum, esensi dari tradisi Hajat Lembur ini tumbuh dan berkembang dari pengaruh keyakinan animisme, dinamisme, totemisme, serta dari proses penyatuan sistem

kepercayaan tersebut dengan agama agama. Tradisi Hajat Lembur mewakili suatu perayaan kolektif yang melibatkan ritual dan serangkaian tindakan khusus yang melekat dalam tradisinya. Dalam tradisi ini, perayaan tersebut merupakan penyatuan antara dunia manusia dengan alam semesta, dan proses ini menciptakan keseimbangan progresif (homo-logis antropokosmis) di dalamnya. Dalam pengertian yang lebih luas, tradisi Hajat Lembur berhubungan dengan tanah dan memiliki dimensi vertikal dan horizontal yang terkait dengan hubungan dengan Sang Pencipta serta antara manusia. Hajat lembur ini pertama kali muncul sekitar abad ke-19, dengan esensinya sebagai cara untuk menjaga dan merawat tanah pertanian (lembur) dan memastikan bahwa manusia selalu dapat berkomunikasi dengan alam, sesama manusia, dan diri mereka sendiri. Di beberapa daerah, tradisi Hajat Lembur ini dapat diinterpretasikan sebagai tradisi yang fleksibel, tergantung pada situasi saat itu dalam pelaksanaannya.

Tradisi Hajat Lembur dalam masyarakat Sunda memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. Meskipun tradisi ini dapat berubah dalam bentuk dan cara pelaksanaannya seiring berjalannya waktu, nilai mendasar seperti kerukunan, gotong-royong, dan saling menghargai tetap menjadi elemen pokok dalam budaya Sunda. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat menggunakan tradisi Hajat Lembur sebagai alat untuk melestarikan dan meneruskan nilai tradisional ini, sambil mengajarkan adaptasi terhadap perubahan budaya dan teknologi modern, mempromosikan keberlanjutan bahasa dan seni tradisional, serta membantu siswa memahami bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang.¹⁷

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Relevansi Tradisi et al., "TATAR SUNDA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER THE RELEVANCE OF THE HAJAT LEMBUR IN SUNDANESE" 1, no. 1 (2023): 53–60.

- a. Subjek penelitian sebelumnya mengarah pada masyarakat sunda sedangkan peneliti ini mengarah pada masyarakat Desa Cisewu Kabupaten Garut.
- b. Metode penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi metode antropologi agama digunakan dalam penelitian ini.
- c. Fokus pada penelitian sebelumnya untuk melihat relevansi hajat lembur terhadap karakter masyarakat sunda, sedangkan penelitian ini fokus pada makna Ngaruwat Lembur.
- d. Lokasi pada penelitian sebelumnya bersifat umum sedangkan, penelitian ini berlokasi di Desa Cisewu Kabupaten Garut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini disusun secara sistematis, diantaranya :

1. Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistem penulisan.
2. Bab dua, pembahasan yang terdapat dalam bab ini akan difokuskan pada landasan teori, termasuk wawancara teoritis yang menjadi landasan penelitian.
3. Bab tiga, bab ini menyajikan data yang akan membahas langkah-langkah penelitian ini dan meliputi metodologi penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab empat, bab ini berisi mengenai inti kajian dalam penelitian ini, yaitu praktik dan makna Tradisi Ngaruwat Lembur.
5. Bab lima, bab ini menjadi bagian penutup dalam penelitian ini berisi tentang kesimpulan serta saran.